

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat
26 November 2022, Hal. 689-701
e-ISSN: 2686-2964

Edukasi pencegahan depresi dan pelecehan seksual bagi warga Diaspora PCIM dan PCIA Mesir sebagai upaya menurunkan permasalahan kesehatan mental

Nadiatul Istiqamah Suaka, Ananda Majidah Sudiro, Ginanjar Zukhruf Saputri,
Dwi Utami, Dyah Aryani Perwitasari, Mutingatu Sholichah

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Jln. Prof. Dr. Soepomo, Janturan, warungboto, Yogyakarta 55164
Email: Nadiatul1800023255@webmail.uad.ac.id*

ABSTRAK

Mesir merupakan salah satu negara yang menjadi tempat menuntut ilmu bagi banyak warga negara Indonesia. Di sisi lain, Mesir merupakan salah satu negara Timur Tengah dengan tingkat kesetaraan perempuan yang rendah dengan menduduki posisi ke-136 dari total 145 negara. Dilaporkan terdapat banyak kasus pelecehan seksual yang terjadi. Menurut UN 2013, 9 dari 10 perempuan di Mesir mengalami pelecehan seksual. Hingga saat ini pelecehan seksual masih menjadi kekhawatiran bagi masyarakat Indonesia yang tinggal di Mesir. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan edukasi terkait mengenali, menghindari dan penanganan korban pelecehan seksual serta edukasi kesehatan mental. Edukasi diberikan secara daring melalui media virtual *zoom meeting* yang diikuti sejumlah 22 peserta yang merupakan diaspora di Mesir. Evaluasi kegiatan dilakukan pada tingkat pemahaman materi berupa pengisian kuisioner *pre-test* dan *post-test* yang mencakup pengetahuan kekerasan seksual dan kesehatan mental. Hasil menunjukkan peningkatan nilai pengetahuan sebesar 31,8% yakni dari 36,4% meningkat menjadi 68,2%. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pengabdian Masyarakat terkait edukasi kesehatan mental dan pencegahan kekerasan seksual dapat meningkatkan pengetahuan peserta.

Kata Kunci: edukasi, pelecehan seksual, kesehatan mental, Mesir

ABSTRACT

Egypt is one of the countries where many Indonesian citizens study. On the other hand, Egypt is one of the Middle Eastern countries with a low level of women's equality occupying the 136th position out of a total of 145 countries. There are many cases of sexual harassment that occurred. According to the 2013 UN, 9 out of 10 women in Egypt have experienced sexual harassment. Down to date, sexual harassment is still a concern for Indonesian people living in Egypt. The purpose of this community service is to provide education in respect of recognizing, avoiding, and handling victims of sexual harassment then educating about mental health. Education was provided online through a virtual zoom meeting which was

attended by 22 participants who were Diaspora in Egypt. Evaluation of these activities was carried out at the level of understanding of the material in the form of filling out pre-test and post-test questionnaires which included knowledge of sexual violence and mental health. The results showed an increase in the value of knowledging by 31.8%, from 36.4% to 68.2%. From these results, the Community Service activities related to mental health and sexual violence can increase participants' knowledge.

Keywords: education, sexual harassment, mental health, Egypt

PENDAHULUAN

Mesir merupakan salah satu negara yang banyak diminati warga Indonesia sebagai tempat untuk menempuh pendidikan. Saat ini ada 12.000 pelajar dan mahasiswa asal tanah air yang sedang menimba ilmu di Mesir (Republika, 2022). Di sisi lain, Mesir memiliki masalah serius terkait kekerasan dan pelecehan seksual. Berdasarkan penelitian tentang kekerasan seksual terhadap perempuan, Ibu kota mesir yaitu cairo menempati posisi teratas sebagai kota dengan kasus kekerasan dan pelecehan seksual tertinggi (Kompas, 2020).

Pelecehan seksual adalah segala tingkah laku seksual yang tidak diinginkan, permintaan untuk melakukan perbuatan seksual, baik secara lisan atau fisik, seperti isyarat yang bersifat seksual atau perilaku lain apapun yang bersifat seksual, yang menjadikan seseorang merasa tersinggung, dipermalukan dan atau terintimidasi (Dewi, 2019). Pelecehan seksual memiliki rentang yang sangat luas, mulai dari ungkapan verbal (komentar, gurauan dans ebagainya) yang jorok/tidak senonoh, perilaku tidak senonoh (mencolek, meraba, mengeus, memeluk dan sebagainya), mempertunjukkan gambar porno/jorok, serangan dan paksaan yang tidak senonoh seperti, memaksa untuk mencium atau memeluk, mengancam akan menyulitkan si perempuan bila menolak memberikan pelayanan seksual, hingga perkosaan (Sumera, 2013).

Hassan dan Shoukry (2008) melakukan penelitian pada 1.010 perempuan Mesir dan 109 perempuan asing yang berada di Mesir, berdasarkan hasil penilitian sebanyak 83% perempuan Mesir dan 98% perempuan asing mengungkapkan bahwa mereka pernah mengalami pelecehan seksual. Dan pada tahun 2013 sebanyak 99% responden penelitian El-Deeb mengaku mendapat pelecehan seksual, 48,9% responden menyebutkan bahwa pelecehan seksual meningkat setelah revolusi Mesir yang terjadi pada 2011 (El-Deeb 2013). Hal ini dapat disebabkan karena melemahnya keamanan Mesir setelah revolusi terjadi (el-Deeb, 2013 dan Fahmy *et al.*, 2014).

Pelecehan seksual bahkan terjadi saat Idul Fitri, *Operation Anti Sexual Harassment*, sebuah organisasi yang didirikan untuk melindungi perempuan dari pelecehan seksual di Mesir menyebut Idul Fitri sebagai musim pelecehan seksual. Berdasarkan laporan dari kumaran (2020), menurut *National Council for Woman* (NCW) ada 141 laporan yang diterima polisi Mesir terkait pelecehan seksual yang dialami perempuan pada Idul Fitri 2015. Sebanyak 136 laporan di antaranya merupakan pelecehan secara verbal dan lima laporan merupakan insiden kekerasan fisik. Pada 2016, ada 120 laporan pelecehan seksual dan 35 orang laki-laki yang ditangkap karena melakukan kekerasan terhadap perempuan. Angka ini terus turun setiap tahunnya, hingga pada 2019 lalu organisasi *Operation Anti Sexual Harassment* mencatat ada 19 kasus pelecehan seksual, baik verbal dan fisik yang terjadi pada Idul Fitri 2019 (Kumaran, 2020).

Pelecehan di jalanan Egypt terjadi dalam berbagai bentuk yaitu seperti sentuhan yang tidak diinginkan, menarik, melirik, berkomentar, menguntit, menunjukkan alat kelamin dan bersiul (Fahmy *et al.*, 2014). Kebanyakan pelecehan seksual terjadi di tempat keramaian seperti di area publik yaitu di bus stasiun atau transportasi publik, tempat perbelanjaan, jalan dan privat area yaitu di sekolah dan universitas, dan di tempat kerja. Pelecehan dapat terjadi setiap saat, namun paling sering terjadi pada siang hari, kemudian malam hari, kemudian pagi hari dan terakhir tengah malam.

Berdasarkan penelitian Hassan dan Shoukry (2008), masyarakat menyatakan bahwa kebanyakan pelaku pelecehan seksual adalah laki-laki muda yang berusia antara 19-24 tahun, kemudian pria dari usia 25-40, diikuti oleh anak-anak usia di bawah 18 tahun dan terakhir laki-laki usia rentang 41 tahun.

Pelecehan seksual dapat terjadi karena berbagai faktor salah satunya yaitu ketimpangan gender, hal ini merupakan salah satu penyebab utama kekerasan seksual di Mesir. Dalam Laporan Kesenjangan Gender Global 2020 dari *World Economic Forum*, Mesir berada di peringkat 134 dari 153. Di Mesir, sebagian besar anak perempuan dan anak laki-laki masih dibesarkan berdasarkan spesifikasi gender. Laki-laki diharapkan untuk menjaga keluarga dan perempuan menjaga rumah. Survei IMAGES tahun 2017 menunjukkan bahwa ada rasa superioritas di antara banyak responden laki-laki, yang berkeyakinan bahwa merekalah yang berhak melindungi dan mengontrol anggota keluarga perempuan mereka (Kompas, 2020). Faktor lainnya yaitu krisis maskulinitas, sejumlah 23,1% pria menyebutkan bahwa melecehkan perempuan membuat mereka merasa lebih maskulin, lebih percaya diri, dan membuat hubungannya dengan perempuan lebih kuat (Hassan dan Shoukry, 2008). Pendapat lainnya mengatakan bahwa kekerasan merupakan cara penyelesaian konflik. Kontrol diri juga merupakan masuk kedalam faktor utama terjadinya pelecehan, yang mengartikan bahwa pelaku tidak dapat menahan ataupun mengontrol rasa atau keinginan yang timbul. Faktor lainnya yaitu adanya penyalahgunaan kekuasaan dan norma-norma yang diskriminatif.

Pelecehan seksual memiliki banyak efek atau dampak buruk bagi korban terutama pada psikologis korban yang dapat menyebabkan rasa takut, rasa malu, marah, kacau, kebingungan, ketidakmampuan untuk bertindak, cemas, gangguan tidur, sulit konsentrasi, hilangnya rasa percaya diri, perasaan terisolasi (sendiri), *self harm*, dan dapat berakhir pada depresi. Korban pelecehan seksual bahkan dapat menyebabkan cedera fisik ringan hingga berat (cacat menetap), bahkan kematian dan resiko tertular penyakit menular seksual (Hassan dan Shoukry, 2008).

Penelitian Hassan dan Shoukry (2008) juga menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan tidak melakukan apa-apa ketika mereka mendapat pelecehan seksual, beberapa perempuan menyatakan mereka tidak melaporkan pelecehan karena mereka belum sadar efek serius dari pelecehan pada kehidupan mereka. Beberapa lainnya mengonfirmasi bahwa mereka tidak melaporkan pelecehan karena takut berdampak pada reputasi mereka, dan takut pada reaksi orang-orang di sekitar mereka. Perempuan dan pria Mesir yang menyaksikan pelecehan terhadap perempuan Mesir dan perempuan asing juga cenderung tidak membantu korban. Salah satu alasannya karena tidak ingin ikut campur/terlibat. Hasil pelaporan insiden seksual pelecehan menunjukkan bahwa sangat kecil persentase perempuan yang mencari bantuan dari polisi hanya 2,4% perempuan Mesir dan 7,5% perempuan asing melaporkan kejahatan tersebut. Beberapa membiarkan pelaku pelecehan melarikan diri. Peneliti juga menemukan bahwa beberapa petugas polisi mengejek perempuan pelapor.

Disisi lain, diaspora Mesir sebagai mahasiswa internasional harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi negara setempat. mahasiswa internasional menghadapi berbagai masalah ketika mereka tinggal dan belajar di luar negeri. Beberapa penelitian mengatakan bahwa mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar negeri mengalami berbagai tantangan akademik dan sosial-budaya. Tantangan tersebut mencakup hambatan bahasa, perbedaan budaya, kerinduan akan kampung halaman kurangnya dukungan sosial, kurangnya efikasi diri dan keadaan stres yang berlebihan akulturasi stres, penyesuaian psikologis, kepemilikan sosial, depresi dan kegelisahan (Rahman & Lin, 2020). Tuntutan akademis, perbedaan budaya & bahasa, serta berbagai tantangan lain dapat menjadi tekanan bagi pelajar internasional yang berdampak pada kualitas kesehatan mental. Dengan besarnya tuntutan dan peran yang dimiliki oleh pelajar internasional, sangat penting untuk dapat menemukan berbagai strategi guna menjaga kesehatan mental saat menuntut ilmu di luar negeri.

Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi terkait mengenali, menghindari dan menangani korban pelecehan seksual serta edukasi kesehatan mental.

METODE

Metode edukasi dilakukan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan pengukuran peningkatan pengetahuan pelecehan seksual dan kesehatan mental melalui pengisian kuisioner *pre-test* dan *post-test*.

- 1) Tahap pertama yaitu persiapan kegiatan meliputi:
 - a. Asesmen dan analisis kebutuhan mitra yang dilakukan melalui wawancara dan FGD
 - b. Penyiapan media edukasi presentasi
 - c. Penyiapan instrumen pengukuran peningkatan pengetahuan yaitu kuesioner pelecehan seksual dan kesehatan mental
- 2) Tahap kedua yaitu pelaksanaan kegiatan yang terinci pada tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Waktu Pelaksanaan	Metode	Alokasi Waktu	Dosen/ Mahasiswa	Mitra	Instrumen Pengukuran
Selasa, 23 Agustus 2022	Kegiatan edukasi dengan metode ceramah daring, dan dilanjutkan diskusi serta tanya jawab.	120 Menit	2 Dosen/2 Mahasiswa	22 warga diaspora PCIA (Pimpinan Cabang Istimewa Aisyiyah) Mesir	Kuesioner <i>hardcopy</i> terkait pengetahuan pelecehan seksual dan kesehatan mental

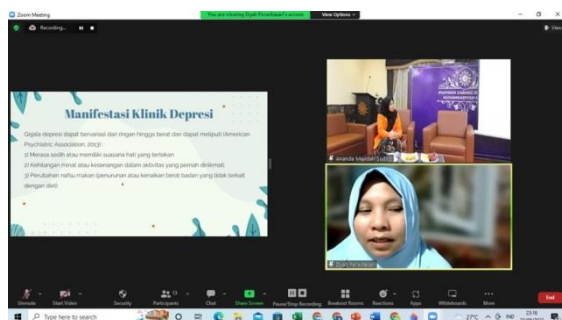
- 3) Tahap ketiga adalah evaluasi dan pengukuran peningkatan pengetahuan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengukuran tingkat pengetahuan responden melalui instrumen terstruktur, yaitu berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang mencakup domain kekerasan seksual dan kesehatan mental menggunakan media *paperbase test*. Domain kekerasan seksual terdiri dari 5 pertanyaan favorabel dengan respon jawaban benar (skor 3), salah (skor 2) dan tidak tahu (skor 1). Pada domain kesehatan mental terdiri dari 4 pertanyaan favorabel dengan respon jawaban benar (skor 3), salah (skor 2) dan tidak tahu (skor 1) dan 1 pertanyaan unvavorabel dengan respon jawaban benar (skor 2), salah (skor 3) dan tidak tahu (skor 1). Tingkat pengetahuan responden dikategorikan menjadi tinggi dan sedang. Analisis data hasil kuesioner dilakukan secara deskriptif menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi terkait mengenali, menghindari dan penanganan korban pelecehan seksual serta edukasi kesehatan mental. Edukasi kekerasan seksual dirasa penting karena maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di negara Mesir yangmana ada banyak warga diaspora Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di negri ini. Edukasi tentang pencegahan pelecehan seksual berfungsi sebagai salah satu tindakan preventif untuk mengantisipasi terjadinya pelecehan seksual. Edukasi kesehatan mental dirasa penting karena ketika seseorang memutuskan untuk tinggal di lingkungan baru yang masih belum dikenal, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi stress atau mengalami tekanan-tekanan tertentu yang dapat menimbulkan suatu perasaan tidak nyaman, oleh karenanya penting untuk mengolah dan menjaga kesehatan mental.

Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1A. Kegiatan edukasi kesehatan mental melalui virtual zoom meeting



Gambar 1B. Kegiatan edukasi pelecehan seksual melalui virtual zoom meeting



Gambar 2A. Kegiatan diskusi dan tanya jawab



Gambar 2B. Kegiatan diskusi dan tanya jawab

Gambar 1A dan 1B merupakan kegiatan edukasi yang berlangsung melalui virtual *zoom meeting* yang disampaikan oleh para ahli di bidang tersebut. Gambar 2A dan 2B merupakan proses diskusi dan tanya jawab setelah dilakukan edukasi. Pengisian kuesioner pelecehan seksual dan kesehatan mental dilakukan sesaat sebelum edukasi dimulai (*pre-test*) dan saat setelah edukasi (*post-test*).

a. Karakteristik Demografi Responden

Responden kuesioner pada kegiatan ini berjumlah 22 orang yang merupakan warga diaspora PCIA (Pimpinan Cabang Istimewa Aisyiyah) Mesir. Karakteristik responden pada kegiatan ini meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status pernikahan, pekerjaan, jurusan pendidikan yang ditempuh, pendanaan selama studi di Mesir, sudah berapa lama tinggal di Mesir, tempat tinggal, riwayat penyakit, dan riwayat pengobatan. Data demografi responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik	N (22)	Persentase (%)
Usia		
18-20 tahun	10	45.5
21-25 tahun	11	50
< 25 tahun	1	4.5
Jenis Kelamin		
Perempuan	22	100
Laki-laki	0	0
Pendidikan Terakhir		
SMA/Sederajat	8	36.4
DI/DII/DIII	2	9.1
S1	12	54.5
Status		
Belum Menikah	22	100
Pekerjaan		
	22	100

Mahasiswa		
Pendidikan yang Ditempuh		
Jurusan Kesehatan	0	0
Jurusan Non Kesehatan	22	100
Pendanaan Studi di Mesir		
Beasiswa	4	18.2
Swadana	18	81.8
Lama Tinggal di Mesir		
≤ 2 tahun	15	68.2
> 2 tahun	7	31.8
Tempat tinggal		
Asrama	22	100
Riwayat Penyakit		
Ada	9	40.9
Tidak Ada	13	59.1
Riwayat Pengobatan		
Ada	6	27.3
Tidak Ada	16	72.7

Berdasarkan pada tabel 2, sebagian besar responden berada pada golongan usia muda dengan mayoritas usia berada pada rentang 21-25 tahun sebanyak 11 responden (50%), kemudian pada rentang 18-20 tahun sebanyak 10 responden (45.5%). Responden pada kegiatan ini seluruhnya berjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 22 responden (100%). Pendidikan terakhir yang ditempuh responden sebagian besar adalah S1 yaitu sejumlah 12 responden (54.5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Seluruh responden belum menikah dan sedang menempuh pendidikan (mahasiswi) dengan jurusan Non kesehatan pada keseluruhan responden (100%). Sebagian besar responden menempuh pendidikan dengan biaya swadana yaitu sejumlah 18 responden (81.8%). Sebagian besar responden tinggal di Mesir sudah selama ≤ 2 tahun yaitu sejumlah 15 responden (68.2%) dan seluruhnya bertempat tinggal di asrama (100%). Sebagian besar responden tidak memiliki riwayat penyakit yaitu sejumlah 13 responden (59.1%) dan sebagian besar tidak memiliki riwayat pengobatan tanpa resep dokter (selama kurang lebih satu bulan terakhir) yaitu sejumlah 16 responden (72.7%).

b. Tingkat Pengetahuan Responden

Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tingkat pemahaman materi berupa pengisian kuisioner *pre-test* dan *post-test* yang mencakup

pengetahuan pelecehan seksual dan kesehatan mental. Tingkat pengetahuan responden ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Tingkat pengetahuan responden pada pelecehan seksual dan kesehatan mental

Tingkat Pengetahuan	Kelompok Penelitian (N=22)	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Tinggi	8 (36.4%)	15 (68.2%)
Sedang	14 (63.6%)	7 (31.8%)

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan responden terkait pelecehan seksual dan kesehatan mental menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan pada kondisi *pre-test* dan *post-test*. Pada kondisi awal (berdasarkan hasil *pre-test*) menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki tingkat pengetahuan pada kategori sedang yaitu sejumlah 14 responden (63.6%). Kemudian pada kondisi akhir (berdasarkan hasil *post-test*) terjadi peningkatan pengetahuan pada kategori tinggi sebesar 31,8% yaitu dari 8 responden (36.4%) menjadi 15 responden (68.2%), sedangkan pada kategori sedang terjadi penurunan dari 14 responden (63.6%) menjadi 7 responden (31.8%). Artinya hasil analisis menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan sebanyak 7 responden. Adapun gambaran respon jawaban responden pada aspek pengetahuan tersaji pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Respon Jawaban Pada Kuesioner Pengetahuan pelecehan seksual dan kesehatan mental

No	Pernyataan	Persentase Jumlah peserta yang menjawab benar saat pretes	Persentase Jumlah peserta yang menjawab benar saat postes
Domain Pelecehan Seksual			
1	Salah satu penyebab kekerasan pada perempuan karena anggapan bahwa kekerasan sebagai penyelesaian konflik	72.7	90.9
2	Kawin paksa merupakan salah satu bentuk kekerasan pada perempuan	81.8	95.5
3	Bentuk pelecehan psikologis/ emosional termasuk tindakan mengancam, menghina, merendahkan, termasuk pelecehan verbal, atau komentar mengancam, gerak tubuh	95.5	100

	atau kata-kata tertulis		
4	Anak-anak, perempuan dan manula merupakan kelompok rentan dalam kejadian kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)	95.5	95.5
5	Beberapa dampak kekerasan salah satunya depresi dan <i>self harm</i>	90.9	100
Domain Kesehatan Mental			
6	Depresi ialah gangguan psikologis yang ditandai oleh kondisi kesedihan, kehilangan minat serta kesenangan dalam melakukan sesuatu kurang lebih selama dua minggu	68.2	90.9
7	Penyebab depresi pada remaja atau dewasa salah satunya dipengaruhi faktor genetik	27.3	27.3
8	Beberapa tanda gejala depresi adalah menurunnya semangat, mudah lelah, putus asa, gangguan konsentrasi dan gangguan tidur	100	100
9	<i>The Patient Health Questionnaire</i> (PHQ-9) adalah kuesioner yang banyak digunakan untuk skrining, diagnosis, memantau, dan mengukur tingkat keparahan depresi	27.3	45.5
10	Merasa penuh semangat dan percaya diri merupakan salah satu gejala depresi*	68.2	81.8

Keterangan: Superscript bintang satu (*) menunjukkan pernyataan unfavorabel.

Pada respon jawaban responden di tabel 4 dapat dilihat bahwa terjadi perubahan persentase jawaban yang diberikan responden pada saat *pre-test* dan *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi pengetahuan pada pengabdian masyarakat ini memberikan pengaruh terkait pengetahuan pelecehan seksual dan kesehatan mental.

Pada domain pelecehan seksual, sebagian besar responden sudah memberikan jawaban benar. Pada kondisi akhir (*post-test*) sebesar 90.9% telah mengetahui bahwa salah satu penyebab kekerasan pada perempuan yaitu karena anggapan bahwa kekerasan sebagai penyelesaian konflik. Sejumlah 95.5% responden telah mengetahui bahwa kawin paksa merupakan salah satu bentuk kekerasan pada perempuan. Sejumlah 100% responden telah mengetahui bahwa tindakan mengancam, menghina, merendahkan, termasuk pelecehan verbal, atau komentar mengancam, gerak tubuh atau kata-kata tertulis termasuk dalam bentuk pelecehan psikologis/ emosional. Sejumlah 95.5% responden juga mengetahui bahwa kelompok rentan dalam kejadian kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan anak-anak, perempuan dan manula. Serta 100% responden telah mengetahui bahwa depresi dan *self harm* merupakan salah satu dampak yang disebabkan oleh kekerasan seksual.

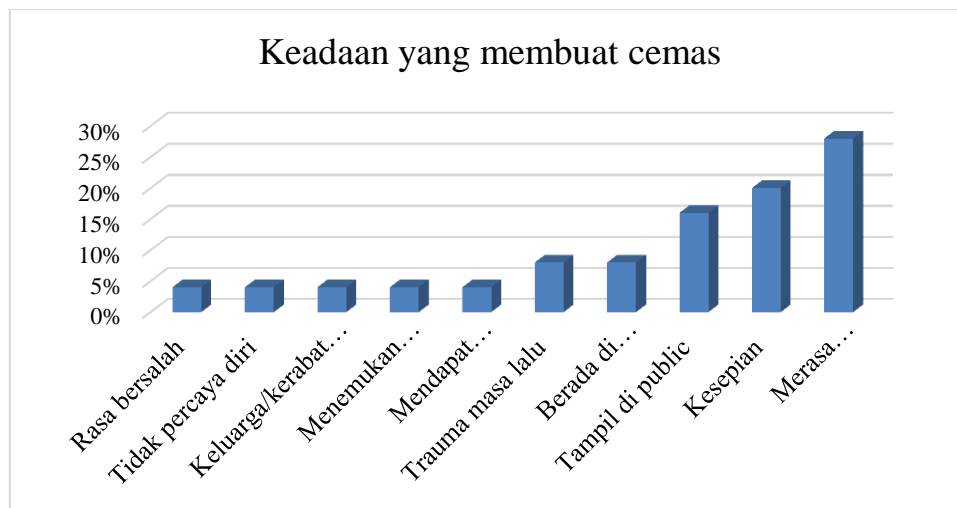
Pengabdian masyarakat ini memberikan edukasi beberapa cara untuk mencegah pelecehan seksual, yaitu dimulai dengan mengenali diri sendiri, mengembangkan diri, terus belajar memperluas wawasan, dan belajar tentang hak-hak secara hukum. Sebagai tindakan perlindungan kita dapat mulai mengidentifikasi layanan yang ada di sekitar kita, membuka diri, segera mencari pertolongan bila alami masalah. Dan jika terjadi pelecehan seksual maka hendaknya mencari pertolongan profesional, tetap membuka diri dan optimis, cari layanan yang menyediakan intervensi kelompok agar mendapat dukungan dari penyintas lain.

Perempuan juga harus membuat dirinya menjadi pribadi yang berdaya yaitu dengan membangun rasa harga diri, meyakinkan bahwa perempuan mempunyai hak untuk memiliki dan menentukan pilihan, hak untuk mengakses peluang dan sumber daya, hak untuk mengatur kehidupan mereka sendiri baik di dalam maupun di luar rumah, serta memiliki kemampuan mempengaruhi arah perubahan sosial untuk menciptakan tatanan ekonomi dan sosial yang lebih adil secara nasional dan internasional.

Adapun *bystander*/pendamping dapat membantu korban dengan beberapa cara yaitu, mengidentifikasi layanan yang ada di lingkungan (medis, psikologis, legal, Sosial) dan cara mengaksesnya, mempelajari sistem hukum yang berlaku di tempat kita berada, menentukan lokus dan level kerja pendampingan yang akan dilakukan, melibatkan tokoh-tokoh penting di lingkungan baik sebagai narasumber untuk memperluas wawasan maupun untuk tujuan yang lebih strategis dalam pendampingan, dan *capacity building* berkelanjutan.

Pada domain kesehatan mental masih ada beberapa pernyataan yang belum banyak diketahui oleh responden seperti pernyataan bahwa penyebab depresi pada remaja atau dewasa salah satunya dipengaruhi faktor genetik, ada sejumlah 27.3% respon benar pada *pre-test* dan *post-test* yang berarti tidak ada perbedaan. Kemudian pada *post-test* sejumlah 45.5% responden telah mengetahui kuesioner yang banyak digunakan untuk skrining, diagnosis, memantau, dan mengukur tingkat keparahan depresi adalah kuesioner *The Patient Health Questionnaire* (PHQ-9). Sedangkan definisi depresi sendiri telah banyak diketahui oleh responden yaitu sebesar 90.9% responden telah mengetahui bahwa depresi ialah gangguan psikologis yang ditandai oleh kondisi kesedihan, kehilangan minat serta kesenangan dalam melakukan sesuatu kurang lebih selama dua minggu. 100% responden juga telah mengetahui bahwa menurunnya semangat, mudah lelah, putus asa, gangguan konsentrasi dan gangguan tidur merupakan tanda depresi. Dan 81.8% responden telah mengetahui bahwa merasa penuh semangat dan percaya diri merupakan salah satu gejala depresi.

Pada pengabdian ini juga dilakukan survei terkait keadaan yang paling sering membuat responden cemas. Hasil survei dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Persentase survei keadaan yang membuat cemas pada diaspora Mesir

Berdasarkan survei yang dilakukan pada warga diaspora, keadaan yang membuat mereka panik atau cemas yang paling banyak yaitu merasa terancam/tidak aman yaitu sebesar 28%, kemudian disusul dengan perasaan yang merasa kesepian yaitu sebesar 20%, setelah itu ketika mereka harus dihadapkan pada kondisi ditonton oleh khalayak ramai/ tampil di publik yaitu sebesar 16%, sebanyak 8% merasa cemas ketika berada di lingkungan baru, dan 8% lainnya merasa cemas ketika mengingat masa lalu/ trauma masa lalu. Sedangkan beberapa dari mereka merasa cemas ketika adanya rasa ketidakpercayaan diri, menemukan kegagalan, memiliki rasa bersalah, dan ketika ada keluarga atau kerabat terdekat sakit dengan persentase masing-masing 4%.

Hasil survei ini sejalan dengan penelitian Amelia (2008) yang menyatakan bahwa ketika seseorang harus tinggal di lingkungan baru yang masih belum dikenal, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi stress atau mengalami tekanan-tekanan tertentu yang dapat menimbulkan suatu perasaan tidak nyaman. Perasaan tidak aman dapat ditimbulkan karena lingkungan sekitar yang dirasa dapat mengancam keadaan orang tersebut. Perasaan kesepian juga merupakan salah satu tantangan mahasiswa internasional. Pada penelitian Cao, Zhu & Meng (2016) menyatakan bahwa mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar negeri mengalami berbagai tantangan sosial-budaya yang mencakup hambatan bahasa, perbedaan budaya, dan kerinduan akan kampung halaman. Perasaan kesepian dapat terjadi karena kurangnya dukungan sosial, rinduan kampung halaman, dan keadaan stres yang berlebih. Oleh karenanya menurut Rahman dan Lin (2020) mahasiswa internasional harus dapat bernegosiasi dengan dirinya sendiri dalam proses adaptasi budaya, meskipun proses negosiasi dan adaptasi ini tidak terlepas dari aspek psikologis, seperti kecemasan, ketidakpercayaan diri, gegar budaya dan aspek psikologis lainnya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat edukasi pelecehan seksual dan kesehatan mental kepada diaspora PCIA di Mesir telah diselenggarakan secara baik dan berjalan lancar. Upaya edukasi pelecehan seksual dan kesehatan mental menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada kategori tinggi sebesar 31,8% yang menandakan bahwa adanya peningkatan pengetahuan peserta terkait pelecehan seksual, cara menghindari dan cara menangani korban pelecehan seksual serta peningkatan pengetahuan terkait kesehatan mental.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada prodi S1 farmasi yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini, PCIM dan PCIA Mesir sebagai mitra pengabdian masyarakat, dan semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu yang telah membantu kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. (2008). *Culture Shock dan Perilaku Koping Pada Mahasiswa Asing* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Cao, C., Zhu, D. C., & Meng, Q. (2016). An exploratory study of inter-relationships of acculturative stressors among Chinese students from six European union (EU) countries. *International journal of intercultural relations*, 55, 8-19.
- Dewi, I. A. A. (2019). Catcalling: Candaan, pujian atau pelecehan seksual. *Acta Comitatus: Jurnal Hukum Kenotariatan*, 4(2), 198-212.
- El Deeb, B. (2013). Study on ways and methods to eliminate sexual harassment in Egypt. *UN Women*.
- Fahmy, A, A Abdelmonem, E Hamdy, R Hassan, and A Badr. (2014). "Towards a Safer City. Sexual Harassment in Greater Cairo: Effectiveness of Crowdsourced Data."
- Kompas.com. 18 September 2020. Kekerasan Seksual di Mesir, Melawan Budaya Diam. Diakses 2 November 2022, dari <https://www.kompas.com/global/read/2020/09/18/065327870/kekerasan-seksual-di-mesir-melawan-budaya-diam?page=all>.
- Kumaran. 23 Mei 2020. Sejarah Kelam Pelecehan Seksual di Mesir Setiap Hari Raya Idul Fitri. Diakses 2 November 2022 dari, <https://kumaran.com/kumaranwoman/sejarah-kelam-pelecehan-seksual-di-mesir-setiap-hari- raya-idul-fitri-1tTJOqFvTss>.
- Rahman, F. F., & Lin, K. (2020). The Psychological Well-Being of Newly-Arrived Indonesian Students in Taiwan. *Journal of International Students*, 10(S3), 44-57.
- Sadler, N. (2019). Myths, masterplots and sexual harassment in Egypt. *The Journal of North African Studies*, 24(2), 247-270.

- Shoukry, A. (2008). 'Clouds in Egypt's sky': sexual harassment: from verbal harassment to rape: a sociological study.
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex et Societatis*, 1(2).